

IDENTIFIKASI TANAMAN PEGAGAN (*Centella asiatica L.*) SEBAGAI TANAMAN OBAT BAGI MASYARAKAT SUKU MEE DI DISTRIK TIGI TIMUR KABUPATEN DEIYAI

J.M. Ramandey¹⁾ Pelipus Bunei²⁾

¹⁾ Staf Pengajar Pada Program Studi Agroteknologi

²⁾ Mahasiswa Program Studi Agroteknologi

Fakultas Pertanian dan Peternakan
Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire
Email : ¹⁾ johanis@yahoo.co.id

Abstrak

Pegagan merupakan herba tanpa batang, berumur panjang mempunyai akar rimpang (*rhizoma*) yang pendek serta geragih yang panjang dan merayap. Tangkai daun berbentuk seperti pelepah, agak panjang, berukuran 5 - 15 cm tergantung dari kesuburan tempat tumbuhnya. Sepanjang tangkai daun beralur dan dipangkalnya terdapat daun sisik yang sangat pendek, licin, tidak berbulu, berpadu dengan pangkal tangkai daun. Daun berwarna hijau, terdiri dari 2-10 helaian daun, tersusun dalam suatu rozet akar, bangun ginjal atau berbentuk kipas dengan tepi bergigi atau beringgit, permukaan dan punggungnya licin, tulang daun berpusat dipangkal dan tersebar ke ujung, serta memiliki diameter 1-7 cm. Tangkai bunga pegagan sangat pendek, keluar dari ketiak daun dan jumlah tangkai bunga antara 1-5. Bentuk bunga bundar lonjong, cekung dan runcing keujung dengan ukuran sangat kecil berwarna agak kemerahan (Winarto dan Surbakti, 2003).

Tumbuhan Pegagan yang lebih dikenal masyarakat suku Mee dengan sebutan "Apapotu" fungsinya sebagai Tumbuhan obat bagi masyarakat suku Mee di Kabupaten Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai. Ada 3 metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode observasi, metode wawancara dan dokumen (dokumentasi). Metode analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar sesuai dengan karakter morfologi Pegagan yang ditemukan dilokasi penelitian

Identifikasi Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) Sebagai Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat Suku Mee Di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai Ada perbedaan bentuk tepi daun antara daun tumbuhan Pegagan di beberapa tempat di Indonesia, dimana tepi daun Pegagan di Distrik Tigi, Kabupaten Deiyai tidak bergerigi tetapi bergelombang, masyarakat menggunakan sebagai obat bisul.

Kata Kunci : *pegagan, tanaman obat, suku mee, identifikasi*

IDENTIFICATION OF PEGAGAN PLANTS (*Centella asiatica* L.) AS MEDICINE PLANTS FOR MEE TRIBE COMMUNITIES IN TIGI EAST DISTRICT DEIYAI

J.M. Ramandey¹⁾ Pelipus Bunei²⁾

¹⁾ Lecturer in Agrotechnology

²⁾ Agrotecnology students

Faculty of Agriculture and Animal Husbandry

Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire

Email : johanis@yahoo.co.id

Abstrak

Pegagan is a long-lived, stemless herb with short rhizomes (rhizomes) as well as long, creeping teeth. The petiole is shaped like a midrib, rather long, measuring 5-15 cm depending on the fertility of the place where it grows. Along the petiole grooved and at the base there are leaf scales that are very short, smooth, hairless, combined with the base of the petiole. The leaves are green, consisting of 2-10 leaf blades, arranged in a root rosette, kidney-shaped or fan-shaped with toothed or toothed edges, smooth surface and back, leaf bone centered at the base and spread to the tip, and has a diameter of 1-7 cm. . Pegagan flower stalks are very short, coming out of the leaf axils and the number of flower stalks is between 1-5. The shape of the flower is round, oval, concave and pointed at the tip with a very small size with a slightly reddish color (Winarto and Surbakti, 2003).

The Pegagan plant, better known to the Mee tribe as “Apapotu”, functions as a medicinal plant for the Mee people in the East Tigi District, Deiyai Regency. There are 3 methods used in this study, namely the observation method, the interview method and the document (documentation). The data analysis method was carried out by describing the data collected through observation, interviews and documentation and presented in the form of tables and figures according to the morphological characters of Pegagan found in the research location.

Identification of Gotu Kola (*Centella asiatica* L.) as a medicinal plant for the Mee Tribe Community in East Tigi District, Deiyai Regency There are differences in the shape of the leaf edges between the leaves of the Gotu kola plant in several places in Indonesia, where the leaf edges of Gotu kola in Tigi District, Deiyai Regency are not jagged but bumpy, people use it as a boil medicine

Keywords: *pegagan, medicinal plants, mee tribe, identification*

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masyarakat suku Mee adalah suku Papua Asli Pedalaman yang mendiami pegunungan tengah Papua dengan lokasi yang terpencil dan antar Desa sangat berjauhan. Untuk dapat bertahan hidup, suku Mee memanfaatkan berbagai macam tumbuhan sebagai Tumbuhan obat jika ada anggota keluarga yang sakit, seperti Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica* L.) sebagai obat untuk menyembuhkan Bisul. Pengetahuan tentang Tumbuhan ini diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Masyarakat mengenal Tumbuhan ini dengan sebutan “*Apapotu*”.

Pegagan merupakan herba tanpa batang, berumur panjang mempunyai akar rimpang (*rhizoma*) yang pendek serta geragih yang panjang dan merayap. Tangkai daun berbentuk seperti pelepah, agak panjang, berukuran 5 - 15 cm tergantung dari kesuburan tempat tumbuhnya. Sepanjang tangkai daun beralur dan dipangkalnya terdapat daun sisik yang sangat pendek, licin, tidak berbulu, berpadu dengan pangkal tangkai daun. Daun berwarna hijau, terdiri dari 2-10 helaian daun, tersusun dalam suatu rozet akar, bangun ginjal atau berbentuk kipas dengan tepi bergigi atau beringgit, permukaan dan punggungnya licin, tulang daun berpusat dipangkal dan tersebar ke ujung, serta memiliki diameter 1-7 cm. Tangkai bunga pegagan sangat pendek, keluar dari ketiak daun dan jumlah tangkai bunga antara 1-5. Bentuk bunga bundar lonjong, cekung dan runcing keujung dengan ukuran sangat kecil berwarna agak kemerahan (Winarto dan Surbakti, 2003). Menurut Soerahso et al. (1992), Pegagan dimanfaatkan sebagai penyembuh luka, radang, reumatik, asma, wasir, tuberkulosis, lepra, disentri, demam, dan penambah darah. Pegagan digunakan dalam bentuk ramuan maupun sebagai bahan tunggal.

Pegagan (*Centella asiatica* L.) merupakan salah satu tumbuhan liar yang memiliki khasiat obat, berasal dari famili *Umbelliferae* (*Apiaceae*) yang dikenal secara internasional dengan nama Asiatic Pennywort, Indian Pennywort atau Gotu cola. Di beberapa daerah di Indonesia dikenal dengan nama rumput kaki kuda atau antanan, Tumbuhan ini banyak digunakan dalam produk jamu (Winarno, W. 1997). Pegagan (*Centella asiatica* L.) Urban) atau dikenal dengan *Hydrocotyle asiatica*. Nama ini diturunkan dari bahasa latin *hydro* yang berarti air karena dia sangat suka lingkungan yang lembab dan *kotyle* yang berarti mangkuk karena daunnya yang sedikit berbentuk cekung. Selain sebagai

Tumbuhan obat, pegagan juga banyak dimanfaatkan sebagai sayuran (lalapan mentah atau dimasak) di berbagai negara di Asia Tenggara (kecuali Philipina) dan Sri Lanka. Di Thailand, Laos, Kamboja dan Vietnam daun pegagan dibuat minuman jus yang ditambah sedikit gula untuk mengatasi rasa pahit (Bermawie et al. 2007).

Tumbuhan Pegagan yang lebih dikenal masyarakat suku Mee dengan sebutan “*Apapotu*” ini memiliki ciri-ciri yang sama dengan Tumbuhan Pegagan dari daerah lain, yaitu memiliki warna daun hijau muda, dengan tepi bergerigi dan batang daun juga berwarna hijau. Namun demikian perlu penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi morfologi Tumbuhan ini serta fungsinya sebagai Tumbuhan obat bagi masyarakat suku Mee di Kabupaten Deiyai. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Tumbuhan Pegagan ini, dengan judul penelitian “Identifikasi Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica* L.) Sebagai Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat Suku Mee Di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai.

A. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Identifikasi Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica* L.) Sebagai Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat Suku Mee Di Distrik Tigi Timur Kabupaten Deiyai.

B. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui morfologi Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica* L.) dan manfaatnya sebagai Tumbuhan obat bagi masyarakat Suku Mee di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai.

C. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat dalam:

1. Memberikan informasi tentang morfologi Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica* L.) dan manfaatnya sebagai Tumbuhan obat Bagi Masyarakat umum maupun masyarakat Suku Mee Di Kabupaten Deiyai.
2. Memberikan masukan kepada para peneliti lain tentang morfologi Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica* L.) dan manfaatnya sebagai Tumbuhan obat.

A. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan mulai dari bulan Agustus – September 2020, di Kampung Udaugida Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai

B. Alat dan bahan

a. Alat yang di gunakan dalam penelitian adalah

No	Alat	Kegunaan
1	recoder	Mengukur merekan percakapan
2	Kamera digital	Dokumentasi
3	Alat tulis menulis	Mencatat hasil Pengamatan

b. Bahan yang di gunakan dalam penelitian

No	Bahan	Kegunaan
1	Kuisisioner	Daftar pertanyaan
2	Buku Lapang	Mencatat Data lapangan
3	Tanaman Pegagan	Bahan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan informasi secara deskriptif berdasarkan observasi serta data dan juga dokumentasi dari hasil penelitian secara sistematis dan faktual di daerah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode survey. Menurut Usman dan Abdi (2009 : 30), sebagian ahli memberikan arti penelitian deskriptif itu lebih luas dan mencakup segala macam bentuk penelitian kecuali penelitian historis dan penelitian eksperimental. Dalam arti luas, ini biasanya digunakan istilah penelitian survey.

A. Pelaksanaan di Lapangan

Pelaksanaan penelitian di lapangan adalah kegiatan pengumpulan data di lapangan. Ada 2 (dua) jenis data yang akan dikumpulkan di lapangan, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber (informan) yaitu data tentang Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari narasumber, seperti data statistik penduduk di Kabupaten Deiyai, serta data lain yang relevan dengan penelitian ini.

B. Variabel Pengamatan

Yang dimaksudkan dengan pengamatan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) di

Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai yang dibuat dalam bentuk tabel pengamatan seperti akar, daun, batang dan bunga.

C. Metode Pengambilan Data

Ada 3 metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode observasi, metode wawancara dan dokumen (dokumentasi).

a. Metode wawancara

Wawancara dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur (dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti). Sedang wawancara tak terstruktur (apabila adanya jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian).

b. Observasi

Observasi digunakan untuk memperkuat data, yaitu data tentang Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) di beberapa kampung dalam di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai yang menjadi obyek penelitian ini. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya di lapangan.

c. Dokumen

Dokumen dilakukan untuk mendapatkan data riil berupa gambar yang diperoleh dari hasil observasi pada Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) di Distrik Tigi Timur Kabupaten Deiyai, kemudian dipresentasikan yang dalam tabel pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dari Tumbuhan ini.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar sesuai dengan karakter morfologi Tumbuhan pegagan yang ditemukan dilokasi penelitian

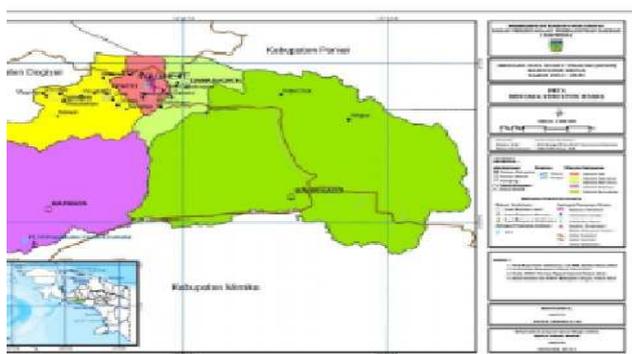
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Deiyai merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Paniai, yang dimekarkan pada Tahun 2009, dengan luas

wilayah $\pm 412.31 \text{ km}^2$ atau 2 % dari luas Wilayah Provinsi Papua. Kabupaten Deiyai terletak di Bagian Barat Provinsi Papua atau di Bagian Tengah Pulau Papua dengan letak geografis $3^{\circ}57'57'' - 4^{\circ}29'11''$ Lintang Selatan dan $135^{\circ}57'7'' - 136^{\circ}54'43''$ Bujur Timur. Secara administrasi Kabupaten Deiyai terdiri dari 5 distrik dan 67 kampung dan beribukota di Waghete yang terletak di dekat Danau Tigi, ditinggikan 1.700 meter di atas permukaan laut. Adapun batas wilayah administrasi kabupaten Deiyai adalah sebagai berikut:

- Bagian Utara : Kabupaten Paniai
- Bagian Selatan : Kabupaten Mimika
- Bagian Timur : Kabupaten Paniai
- Bagian Barat : Kabupaten Dogiyai



Gambar 3. Peta Wilayah Kabupaten Deiyai

a. Kondisi Iklim dan Topografi

Sebagaimana wilayah lain di Papua, Kabupaten Deiyai juga beriklim tropis, dengan suhu udara relatif dingin yaitu rata-rata suhu maksimum sekitar $15,7^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum sekitar $9,6^{\circ}\text{C}$, hal ini diakibatkan karena wilayah Kabupaten Deiyai berada pada ketinggian berkisar antara 2000 s/d 2560 meter dari permukaan laut (dpl). Sedangkan curah hujan per tahunnya relatif tinggi yaitu mencapai 180,5 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 11 hari/ bulan dan kecepatan angin rata-rata 10 knots.

Dengan lokasi wilayah yang berada pada jajaran pegunungan tengah dengan ketinggian antara 1.500 – 3.000 m di atas permukaan laut (dpl) maka secara umum kondisi topografi Kabupaten Deiyai didominasi oleh wilayah dengan relief pegunungan dengan kemiringan hingga di atas 45%. Sebagian kecil wilayah Kabupaten Deiyai berupa dataran dengan

kemiringan antara 0 – 15 %, berada di sekitar Danau Tigi dan lereng kaki pegunungan bagian selatan. Kawasan ini terdiri dari savana, rawa dan kawasan dengan tanah berlumpur. Beberapa wilayah lainnya secara keseluruhan memiliki kondisi topografi yang cukup bervariasi yaitu antara 0 s/d 45%. Wilayah dengan kemiringan > 45% berada di sekitar wilayah tengah dan utara lalu kemudian mengarah ke timur. Sisanya merupakan wilayah dataran yang berbukit dengan kondisi tanah yang lembab dan basah karena berlumpur dan sebuah danau yang cukup besar.

b. Administrasi Wilayah

Pemerintah Kabupaten Deiyai pada saat lahir di Tahun 2009, terdiri dari 5 Distrik dan 30 Kampung. Namun selanjutnya pada Tahun 2016 telah terjadi pemekaran wilayah dalam setiap distrik sehingga jumlah kampung menjadi 67 kampung. Distrik Tigi Barat merupakan distrik dengan jumlah kampung terbanyak yakni 22 kampung. Sedangkan Distrik dengan jumlah Kampung terkecil adalah Distrik Kapiroaya yaitu 5 kampung. Rincian nama distrik, nama ibukota distrik, jumlah kampung, dan luas wilayah per distrik, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian Nama Distrik, Ibukota Distrik, Jumlah Kampung dan Luas Wilayah Per Distrik. Tahun 2020

No	Distrik	Ibu Kota	Jumlah Kelurahan*	Luas Wilayah**	
				Km ²	%
1	Tigi	Waghete	20	14.495	3,5
2	Tigi Barat	Ayate	22	37.100	9,0
3	Tigi Timur	Damabagata	14	19.120	4,6
4	Bowobado	Kopai I	6	225.365	54,7
5	Kapiroaya	Komauto	5	116.230	28,2
Total			67	412.310	100

Sumber Data: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kabupaten Deiyai, diolah

c. Demografi

1. Penduduk menurut Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk suatu daerah merupakan kekuatan untuk melihat perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Disamping itu juga merupakan ukuran untuk jumlah angkatan kerja disesuaikan dengan

kebutuhan daerah tersebut serta kepadatan penduduk pada daerah tersebut.

. Jumlah penduduk pada Kabupaten Deiyai berdasarkan data yang dimiliki oleh BPS (2013) tercatat 75.869 jiwa, terdiri dari 39.644 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 37.255 berjenis kelamin perempuan, dan tersebar di 5 wilayah distrik. Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin, Nama Distrik serta sex ratio di Kabupaten Deiyai disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Distrik Di Kabupaten Deiyai. Tahun 2020

No	Distrik	Jenis Kelamin		Total	Sex ratio
		L	P		
1	Tigi	8.856	9.141	17.997	22,5
2	Tigi Barat	16.558	16.272	32.830	41,0
3	Tigi Timur	5.988	9.141	15.129	18,9
4	Bowobado	5.439	3.918	9.357	11,7
5	Kapiraya	2.773	2.046	4.819	6,0
Total		39.614	40.518	80.132	100

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kab. Deiyai, diolah.

Tabel 5, menunjukkan bahwa Distrik Tigi Barat memiliki jumlah penduduk terbanyak, yaitu sebesar 41,0% dari total penduduk, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah Distrik Kapiraya yaitu sebanyak 4.819 jiwa, atau sebesar 6,0%. Selanjutnya, sex ratio atau perbandingan antara laki-laki dan perempuan paling tinggi adalah Tigi Barat.

2. Penduduk dan Luas Wilayah

Luas wilayah dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk untuk masing-masing distrik, disajikan pada Tabel 6 berikut ini

Tabel 6. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Per Distrik Di Kabupaten Deiyai.

No	Nama Distrik	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan per Km ²
1	Tigi	14.495	17.997	1.242
2	Tigi Barat	37.100	3.186	0.086
3	Tigi Timur	19.120	11.836	0.619
4	Bowobado	225.365	9.375	0.042
5	Kapiraya	116.230	4.819	0.041
Total		412.310	4.7213	2.030

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kab. Deiyai, (2013).

B. Deskripsi Morfologi Tumbuhan Pegagan di Lokasi Penelitian

Jenis pegagan yang dijumpai di lokasi penelitian yaitu Distrik Timur Kabupaten Deiyai pada umumnya adalah pegagan hijau. Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) sering ditemukan di daerah bebatuan yang kering dan terbuka dan juga dijumpai di lokasi lahan warga masyarakat, di sela-sela rumput. Masyarakat lebih mengenal daun Pegagan dengan nama dalam bahasa suku Mee dengan "Apapotu". Di beberapa daerah di Indonesia dikenal dengan nama rumput kaki kuda atau antanan (Stennis, 1992). Pegagan sering disebut daun kaki kuda, hal ini dikarenakan bentuk daun pegagan yang menyerupai bentuk kaki kuda

Penamaan daun Pegagan dalam bahasa suku Mee dengan "Apapotu" sebenarnya terkait dengan penyakit yang dipadankan dengan fungsi daun pegagan sebagai obat, oleh karena pengertian "Apapotu" sendiri adalah Bisul, yaitu sejenis infeksi yang terjadi pada kulit. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) disebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan Bisul adalah bintil yang membengkak pada kulit yang berisi nanah dan bermata. Berdasarkan kemampuan daun Pegagan dalam mengobati penyakit bisul ini sehingga masyarakat suku Mee memaknainya sebagai daun bisul, yaitu "Apapotu". Daun pegagan yang ditemukan di lokasi penelitian tidak dibudidayakan oleh masyarakat, karena mudah didapatkan. Tumbuhan Pegagan adalah merupakan Tumbuhan yang tumbuh liar dan mudah untuk diakses oleh warga masyarakat. Untuk lebih jelasnya lagi, deskripsi morfologi Tumbuhan pegagan (*Centella asiatica L.*) yang ditemukan di lokasi penelitian, yaitu Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 6. Deskripsi Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai, 2020

No	Morfologi	Deskripsi	Gambar
1	DAUN <i>apapotu</i> Bhs. Mee	Daun berwarna hijau tua, terdiri dari 2-10 helaian daun, berbentuk seperti tapal kuda dengan tepi bergelombang. Permukaan dan punggungnya licin, tulang daun berpusat dipangkal dan tersebar keujung, serta memiliki diameter 1-7 cm. Tumbuhan pegagan yang ditemukan dengan lokasi terlindung pohon/tanaman lain) memiliki lebar daun yang lebih besar, dibandingkan dengan yang dilokasi terbuka. Permukaan daun pegagan hampir bervariasi dari halus, rata sampai mengkerut (<i>rugose</i>)	 
2	BATANG ("Maa") Bhs. Mee	Batang tumbuhan pegagan berbentuk bulat lonjong dan bersifat menjalar, licin dan tidak berbulu. Diameter batang ± 0,3 – 04cm. mengandung air, berwarna hijau keputih-putihan. Sesuai dengan namanya <i>Hydrocotyle asiatica</i> dari bahasa latin <i>hydro</i> yang berarti air.	
3	AKAR ("Mani") Bhs. Mee	Termasuk jenis akar serabut, dengan warna putih kekuning-kuningan dan ada juga yang berwarna putih polos. Akar ini muncul dari setiap buku-buku batang yang menjalar di tanah.	

4	BUNGA	Bunga berbentuk bundar lonjong, dan runcing keujung dengan ukuran sangat kecil berwarna agak putih kekuning-kuningan. Jumlah 1 – 5 buah sesuai tangkai bunga. Tangkai bunga pegagan sangat pendek, keluar dari ketiak daun dan jumlah tangkai bunga antara 1 - 5 buah.	
---	--------------	--	---

Sumber Data : Data Primer, diolah

Pengukuran lebar daun dilakukan dengan menggunakan mistar/penggaris berukuran 30, diperoleh rata-rata ukuran lebar daun adalah sebesar 7 cm, dengan panjang daun yang diukur dari pangkal daun hingga ujung daun adalah sebesar 3 cm. Dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 berikut ini :



Gambar 4

Panjang daun pegagan
± 3 cm



Gambar 5

Lebar daun pegagan
± 3 cm



Gambar 6
Daun Pegagan pada
Lokasi Terbuka



Gambar 7
Daun Pegagan pada
Lokasi Terlindung
(daerah tebing)

Gambar 6 dan gambar 7 menunjukkan bahwa tumbuhan pegagan (*Centella asiatica L.*) yang tumbuh dilokasi yang tidak mendapat sinar matahari penuh (tidak langsung) memiliki daun yang lebih lebar dan memiliki daun yang lebih tebal dibandingkan dengan tumbuhan pegagan (*Centella asiatica L.*) yang mendapat sinar matahari langsung. Menurut Heyne (1987) dan Dalimartha (2000) pegagan tumbuh optimun di dataran medium pada ketinggian sekitar 700 m dpl, namun juga mampu tumbuh di daerah tinggi hingga 2.500 m dpl. Secara empiris tanaman pegagan mempunyai syarat tumbuh spesifik dalam hal kebutuhan cahaya matahari, yang akan memengaruhi bentuk morfologi daun dan kandungan bioaktif (Musyarofah 2006). Jika dibandingkan dengan temuan Bermawie et al (2006), bentuk dan warna daun 12 aksesori pegagan asal Cibodas, Cianjur, Banjaran, Cicurug, Bali, Bengkulu, Manoko, Malaysia, Ciwidey, Sumedang, Majalengka, dan Gunung Putri pada gambar 7 dibawah ini, tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) di Distrik Tigi Timur memiliki tepi daun yang bergelombang dan bukan bergerigi (gambar).

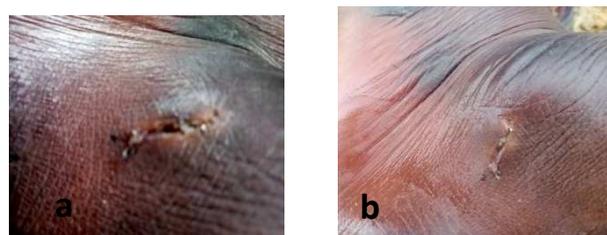


Gambar 6. Tepi daun Pegagan bergelombang Lokasi Distrik Tigi Timur. Dan tipe daun menurut Bermawie et al (2006),

C. Manfaat Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*)

Bagi warga masyarakat asli Papua Pedalaman maupun Pesisir Pantai, pemanfaatan lingkungan sumberdaya alam sudah merupakan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dimana alam menyediakan segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, yang dalam bahasa Suku Mee dimaknai sebagai “*Leka nawi*” yang artinya berburu di alam bebas. Demikian pula halnya dengan tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai, Provinsi Papua. Warga masyarakat asli Papua Pedalaman yang berasal

dari suku Mee menggunakan tumbuhan daun Pegagan (*Centella asiatica L.*) sebagai obat untuk mengobati bisul bintil yang membengkak pada kulit yang berisi nanah dan bermata. Keampuhan daun pegagan (*Centella asiatica L.*) dalam mengobati bisul menyebabkan masyarakat Suku Mee menyebutnya dengan daun bisul, atau dalam bahasa Mee disebut dengan “*Apapotu*”. Penggunaan apapotu ini sangat simpel (gampang) dan tidak memerlukan perlakuan khusus. Cukup dengan menutup bagian tubuh dengan daun pegagan, kemudian dibungkus dan diamkan beberapa hari, maka bisul (*motou*) akan pecah.



Gambar 8 a) Luka sebelum ditutupi daun pegagan
b). Luka setelah ditutupi daun Pegagan

Pegagan (*Centella asiatica L.*) dipercaya dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit karena mempunyai komponen bioaktif yang berguna bagi tubuh. Komponen bioaktif yang terdapat dalam pegagan mempunyai fungsi bagi kesehatan salah satunya sebagai antibakteri. Komponen bioaktif pegagan yang memiliki sifat antibakteri adalah flavonoid, tanin dan saponin (James, 2009). Menurut Agustina (2011), efektifitas senyawa antibakteri dalam menghambat pertumbuhan bakteri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya konsentrasi zat antibakteri, jenis, jumlah, umur dan keadaan bakteri, sifat-sifat kimia dan fisik makanan termasuk kadar air, pH, jenis dan jumlah komponen di dalamnya, suhu, serta waktu kontak.

Menurut Winarto dan Surbakti (2003), asiatikosida dalam pegagan bersifat polar akibat gugus glikosida. Aglikon tirterpen dari asiatikosida ini disebut asam asiatik yang mempunyai gugus alkohol primer sehingga asiatikosida dalam pegagan berkhasiat sebagai anti demensia, anti infeksi, anti racun, penurun panas, peluruh air seni, anti lepra, dan anti sifilis.

Hal ini menunjukkan bahwa khasiat tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) memiliki banyak manfaat yang belum di ketahui oleh warga masyarakat suku Mee

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

i. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian tentang Identifikasi Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) Sebagai Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat Suku Mee Di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan bentuk tepi daun antara daun tumbuhan Pegagan di beberapa tempat di Indonesia, dimana tepi daun Pegagan di Distrik Tigi, Kabupaten Deiyai tidak bergerigi tetapi bergelombang.
2. Masyarakat asli Papua dari suku Mee hanya memanfaatkan daun Pegagan sebagai obat untuk menyembuhkan bisul.
3. Daun Pegagan yang tumbuh di lokasi yang tidak menerima matahari langsung, memiliki daun yang lebih lebar jika dibandingkan tumbuhan Pegagan yang tumbuh di tempat terbuka (terkena matahari langsung)

ii. Saran

Adapun saran dan masukan terkait dengan hasil penelitian tentang Identifikasi Tumbuhan Pegagan (*Centella asiatica L.*) Sebagai Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat Suku Mee Di Distrik Tigi Timur, Kabupaten Deiyai, adalah perlunya diperbanyak penelitian tentang penggunaan tanaman obat sebagai kearifan lokal budaya masyarakat asli Papua. Dengan adanya penelitian seperti ini maka baik mahasiswa, warga masyarakat maupun pemerintah akan tahu bahwa sebenarnya banyak manfaat dari beberapa tumbuhan yang berada disekitar kita dapat digunakan sebagai obat herbal

Bermawie Nurliani, dkk., *Keragaman Sifat Morfologi Hasil dan Mutu Plasma Nutfah Pegagan (Centella asiatica (L.) Urban.)*, Bul. Littro. Volume XIX Nomor 1 Tahun 2013.

Dalimartha, S. 2006. *Atlas Tumbuhan Indonesia*. Cetakan VIII. Trubus Agriwidaya, Jakarta.

----- 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia* Jilid 2. Trubus Agriwidya, Jakarta.

Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia* Jilid III. Terjemahan Badan Litbang Kehutanan. Yayasan Sarana Wana Jaya, Jakarta.

James, J.T. 2009. *Pentacilin Triterpenoid from the medicinal herb, Centella asiatica (L) Urban*. Molecules.

Musyarofah, N. 2006. *Respons Tumbuhan pegagan (Centella asiatica L. Urban) terhadap pemberian pupuk alami di bawah naungan*. Skripsi. Departemen Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian IPB, Bogor.

Soerahso, Y. Widiastuti, dan J.R. Hutapea. 1992. *Tinjauan penggunaan pegagan sebagai obat tradisional dari berbagai perpustakaan*. Warta Tumbuhan Obat Indonesia I(2).

Stennis, C. G. G. J., 1992. *Flora*. Pradnya Paramita, Jakarta.

Usman Rianse, Abdi. 2009. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Alfabeta, Bandung.

Winarto, W.R. dan M. Surbakti. 2003. *Khasiat dan Manfaat Pegagan*. Agromedia Pustaka, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Agustrina, G. 2011. *Potensi Propolis Lebah Madu Apis Mellifera Spp sebagai Bahan Antibakteri*. Skripsi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Institut Pertanian Bogor, Bogor.